

**Islam dan Nusantara (Analisis Historis Sejarah Penyebaran
Islam di Nusantara)**

Risa Dwi Angraini

Universitas Riau

Email: angrainidwi95@gmail.com

**Corresponding Author*

Email : angrainidwi95@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah penyebaran Islam di Nusantara serta perkembangan pemikiran pembaharuan Islam melalui tokoh Sayyid Ahmad Khan dan Gerakan Aligarh di India. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai sumber berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses masuknya Islam ke Nusantara berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, dakwah, pendidikan, dan interaksi sosial budaya. Terdapat beberapa teori mengenai waktu masuknya Islam ke Nusantara, di antaranya teori abad ke-7 M dan abad ke-13 M, yang masing-masing didukung oleh bukti historis yang berbeda. Selain itu, artikel ini membahas pemikiran pembaharuan Sayyid Ahmad Khan yang menekankan pentingnya ijtihad, rasionalitas, integrasi ilmu agama dan ilmu modern, serta reformasi pendidikan Islam melalui berdirinya Muhammadan Anglo Oriental College (MAOC) yang kemudian berkembang menjadi Aligarh Muslim University. Gerakan Aligarh memberikan kontribusi besar terhadap kebangkitan intelektual umat Islam India dan menjadi salah satu model pembaharuan pendidikan Islam modern yang berpengaruh di berbagai negara Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam dan pembaharuan pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban Islam di berbagai wilayah, baik di Nusantara maupun di India.

Kata Kunci: *Islam, Sejarah, Nusantara*

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. pada sekitar abad ke-7 M yang berpusat di Kota Mekkah-Madinah. Agama ini berkembang dengan begitu cepat setelah kelahirannya. Setelah Rasulullah Saw. wafat, kepemimpinan umat Islam digantikan oleh Khulafarrasyidin, Dinasti

Umayyah, Abbasiyah dan lainnya yang melakukan penyebaran Islam ke berbagai wilayah di penjuru dunia termasuk Asia. (Hasbullah, 1995: 3)

Islam sebagai agama *rahmatan li al-'aalamiin* mudah diterima oleh masyarakat karena ajaran yang dibawa mudah dimengerti dan sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri (Hasbullah, 1995: 4). Di dalamnya tidak terdapat perbedaan suku, kasta, ras, maupun daerah. Semuanya satu dalam naungan Islam. Ajaran ini tersebar melalui perdagangan, pendidikan, dan kebudayaan, tanpa menjajah serta datang dengan membawa kedamaian. Demikian juga bagi masyarakat Nusantara, ajaran Islam cenderung lebih mudah diterima langsung oleh mereka dibandingkan ajaran lain yang sekiranya membutuhkan waktu yang lama untuk menerimanya.

Islam masuk ke Nusantara memiliki beberapa teori yang dikemukakan oleh para sejarawan, dimana masing-masing teori memiliki alasan dan buktinya masing-masing dalam peranannya terhadap masuknya Islam ke Nusantara.

B. Tinjauan Pustaka

Islam merupakan agama yang berkembang sangat pesat sejak masa Nabi Muhammad Saw. hingga mencapai berbagai wilayah dunia, termasuk Asia Tenggara. Penyebaran Islam di Nusantara menjadi salah satu kajian penting dalam historiografi Islam karena melibatkan berbagai teori mengenai asal-usul, jalur penyebaran, serta waktu kedatangannya. Para sejarawan mengemukakan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Timur Tengah, India, Persia, dan Cina dengan wilayah kepulauan Nusantara. Proses islamisasi berlangsung secara damai melalui interaksi ekonomi, perkawinan, pendidikan, dakwah, serta akulturasi budaya sehingga masyarakat lokal menerima Islam tanpa adanya penaklukan militer. Dalam perkembangan historiografi Indonesia, terdapat beberapa teori mengenai masuknya Islam ke Nusantara, seperti teori Arab, teori Gujarat, teori Persia, dan teori Cina. Masing-masing teori didukung oleh bukti sejarah berupa catatan perjalanan, batu nisan, peninggalan arkeologis, maupun hubungan perdagangan internasional. Perbedaan pendapat tersebut menunjukkan bahwa proses islamisasi di Nusantara berlangsung secara bertahap dan melibatkan berbagai jalur penyebaran. Selain perkembangan Islam di Nusantara, sejarah pembaharuan Islam di dunia juga ditandai oleh munculnya tokoh-tokoh modernis, salah satunya Sayyid Ahmad Khan di India. Menurut Harun Nasution (1996), Sayyid Ahmad Khan merupakan pelopor pembaharuan pemikiran Islam yang menekankan pentingnya penggunaan akal, ijtihad, serta penguasaan ilmu pengetahuan modern sebagai sarana membangkitkan kemajuan umat Islam. Pemikirannya melahirkan Gerakan Aligarh yang memadukan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan modern sehingga menghasilkan sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Gerakan Aligarh kemudian berkembang menjadi salah satu gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berpengaruh di dunia Islam. Reformasi pendidikan yang diperkenalkan meliputi pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, sistem organisasi pendidikan, serta integrasi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan Barat. Konsep tersebut kemudian menjadi inspirasi bagi berbagai lembaga pendidikan Islam modern di berbagai negara. Berdasarkan kajian pustaka tersebut dapat dipahami bahwa penyebaran Islam dan pembaharuan pendidikan Islam merupakan dua aspek penting dalam perkembangan peradaban Islam. Keduanya menunjukkan bahwa Islam memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

C. Metode Penelitian

Penulis dalam memberikan jawaban sesuai dengan fokus penelitian melalui metode kualitatif dengan kajian dokumen. Kajian dokumen dianggap sebagai analisis dokumen yang terdiri dari artikel, buku, kitab-kitab, internet dan bahan-bahan yang sesuai dengan penelitian. Adapun peserta yang dilibatkan dalam penelitian ini hanyalah penulis seorang dengan mengkaji hasil penelitian, literatur, dan karya dari pakar yang terkait. Adapun cara-cara dalam pengumpulan datanya. Pertama, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang akan diteliti. Kedua, setelah data-data telah di temukan oleh peneliti, maka selanjutnya menganalisis datanya. Adapun analisis datanya penulis menggunakan metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Masuknya Islam ke Nusantara

Pembahasan mengenai masuknya Islam ke Nusantara merupakan salah satu tema penting dalam kajian sejarah Indonesia. Sebelum membahas proses kedatangan Islam, perlu dipahami terlebih dahulu tiga istilah yang dikemukakan oleh sejarawan Indonesia, Taufik Abdullah, yaitu *Islam datang*, *Islam berkembang*, dan *Islam menjadi kekuatan politik* (Taufik Abdullah, 1994). Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda dan perlu dipahami secara tepat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam menafsirkan sejarah Islam di Nusantara. Istilah *Islam datang* mengacu pada awal kedatangan para pedagang, ulama, atau musafir Muslim ke wilayah Nusantara.

Selanjutnya, istilah *Islam berkembang* menunjukkan proses penyebaran ajaran Islam yang diterima oleh masyarakat lokal melalui berbagai media seperti perdagangan, pendidikan, dakwah, perkawinan, maupun interaksi sosial budaya. Adapun istilah *Islam menjadi kekuatan politik* merujuk pada fase ketika Islam tidak lagi hanya menjadi agama yang dianut masyarakat, tetapi telah menjadi dasar berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang memiliki pengaruh dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Mengenai kapan Islam pertama kali masuk ke Nusantara, para sejarawan hingga saat ini masih memiliki perbedaan pendapat. Secara umum terdapat dua teori besar yang paling banyak dikemukakan, yaitu teori yang menyatakan bahwa Islam telah masuk sejak abad ke-7 Masehi dan teori yang berpendapat bahwa Islam baru masuk secara signifikan pada abad ke-13 Masehi. Perbedaan pendapat tersebut muncul karena adanya perbedaan dalam penafsiran sumber sejarah, baik berupa catatan perjalanan, bukti arkeologis, maupun peninggalan budaya yang ditemukan di berbagai wilayah Nusantara.

Walaupun demikian, kedua teori tersebut sama-sama memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan proses islamisasi yang berlangsung secara bertahap dan damai. Teori yang menyatakan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 atau awal abad ke-8 Masehi merupakan pendapat yang banyak didukung oleh para sejarawan Muslim Indonesia dan Malaysia. Tokoh-tokoh seperti S.Q. Fatimi, A. Hasjmy, Buya Hamka, Sayyid Muhammad Naquib al-Attas, serta beberapa sejarawan lainnya berpendapat bahwa hubungan

antara dunia Islam dengan Nusantara telah terjalin sejak masa awal perkembangan Islam [Elva, 2025: 337].

Pendapat tersebut juga memperoleh dukungan dari sejumlah sejarawan Barat, di antaranya J.C. van Leur dan T.W. Arnold. Kesimpulan tersebut semakin diperkuat melalui Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963, Aceh pada tahun 1978, dan Aceh Timur pada tahun 1980, yang menghasilkan kesepakatan bahwa kontak awal antara masyarakat Nusantara dengan umat Islam telah berlangsung sejak abad pertama Hijriah atau sekitar abad ke-7 Masehi.

Pendukung teori abad ke-7 mendasarkan argumennya pada fakta bahwa sejak abad ke-4 Masehi telah berkembang jalur perdagangan internasional yang menghubungkan kawasan Teluk Persia, India, Asia Tenggara, hingga daratan Tiongkok. Jalur perdagangan maritim tersebut menjadi media utama terjadinya interaksi ekonomi, sosial, dan budaya antara para pedagang Muslim dengan masyarakat di berbagai wilayah Asia, termasuk Nusantara.

Para pedagang Arab, Persia, dan Gujarat tidak hanya melakukan aktivitas perdagangan rempah-rempah, tetapi juga membawa ajaran Islam melalui sikap, etika berdagang, serta hubungan sosial dengan masyarakat setempat. Penyebaran Islam pada masa awal ini berlangsung secara damai tanpa melalui penaklukan militer, sehingga masyarakat Nusantara dapat menerima ajaran Islam secara bertahap sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang berkembang. Bukti lain yang memperkuat teori ini berasal dari catatan sejarah Tiongkok pada masa pemerintahan Dinasti Tang (618–907 M).

Dalam berbagai sumber disebutkan bahwa telah datang utusan dan pedagang Muslim dari Persia ke Tiongkok pada tahun 651 M, kemudian disusul oleh utusan lainnya pada tahun 655 M dan 681 M. Selain itu, pada masa pemerintahan Bani Umayyah (661–750 M), hubungan diplomatik antara dunia Islam dengan Tiongkok semakin intensif melalui pengiriman sejumlah utusan resmi. Interaksi tersebut melahirkan komunitas-komunitas Muslim di kota-kota pelabuhan Tiongkok yang menjadi pusat perdagangan internasional.

Dari kawasan inilah hubungan dagang dengan kepulauan Nusantara semakin berkembang, sehingga memungkinkan para pedagang Muslim melakukan pelayaran hingga ke wilayah Sumatra, Jawa, dan daerah pesisir lainnya. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh J.C. van Leur yang menyatakan bahwa sekitar tahun 674 M telah terdapat koloni pedagang Arab di pesisir barat Pulau Sumatra. Keberadaan komunitas tersebut menunjukkan bahwa para pedagang Muslim tidak hanya singgah untuk berdagang, tetapi juga menetap dalam jangka waktu yang lama [Taufik, 2021: 251].

Selama menetap, mereka membangun permukiman, mendirikan tempat ibadah, serta menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lokal melalui perdagangan, perkawinan, dan aktivitas dakwah. Melalui proses interaksi yang berlangsung secara damai tersebut, nilai-nilai Islam mulai dikenal dan diterima oleh masyarakat Nusantara. Dengan demikian, proses islamisasi pada masa awal lebih menonjolkan pendekatan budaya, keteladanan moral, dan hubungan ekonomi dibandingkan penggunaan kekuatan politik maupun militer. Selain didukung oleh bukti historis berupa catatan perjalanan dan keberadaan

komunitas pedagang Muslim, teori abad ke-7 juga diperkuat oleh hasil berbagai seminar nasional dan internasional mengenai sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Seminar-seminar tersebut menyimpulkan bahwa hubungan masyarakat Nusantara dengan dunia Islam telah berlangsung sejak masa yang sangat awal melalui jaringan perdagangan internasional.

Walaupun proses penyebaran Islam secara luas baru mencapai puncaknya pada abad-abad berikutnya, kedatangan Islam pada abad ke-7 menjadi fondasi penting bagi perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Dari proses inilah kemudian lahir berbagai kerajaan Islam, pusat-pusat pendidikan, tradisi intelektual, serta budaya Islam yang berkembang secara harmonis dengan budaya lokal hingga membentuk karakter Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan mampu beradaptasi dengan keberagaman masyarakat Indonesia [Nurul, 2026: 10].

2. Pemikiran dan Karya Sayyid Ahmad Khan

Pemikiran Sayyid Ahmad Khan merupakan salah satu bentuk pembaruan Islam yang lahir dari kondisi sosial-politik umat Islam India pada abad ke-19, terutama setelah kegagalan Pemberontakan 1857. Dalam pandangannya, kebangkitan umat Islam India hanya dapat dicapai melalui kerja sama yang konstruktif dengan pemerintah Inggris. Ia menilai bahwa keterpurukan umat Islam bukan semata akibat penjajahan, tetapi juga disebabkan oleh ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan, sikap tertutup terhadap perubahan, serta kecenderungan mempertahankan tradisi tanpa kritik.

Oleh karena itu, ia mendorong umat Islam untuk bersikap realistis dengan menerima kehadiran Inggris sebagai penguasa sekaligus memanfaatkan sistem pendidikan dan administrasi mereka untuk kemajuan umat Islam. Dalam aspek keagamaan, Sayyid Ahmad Khan dikenal sebagai tokoh rasionalis yang menolak praktik taklid secara keras. Ia berpendapat bahwa sumber utama ajaran Islam hanyalah Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan pendapat ulama klasik tidak bersifat mengikat apabila tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Ia menekankan pentingnya pintu ijtihad yang tetap terbuka agar ajaran Islam selalu relevan dengan perubahan sosial. Dalam kerangka ini, ia membedakan antara al-Din dan al-Syariah; al-Din berkaitan dengan aspek keimanan yang bersifat tetap, sedangkan al-Syariah lebih bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks kehidupan manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa ia menempatkan akal pada posisi penting dalam memahami agama, sejalan dengan kecenderungan rasionalisme modern [Fatimah, 2026: 220].

Lebih jauh, Sayyid Ahmad Khan juga melakukan reinterpretasi terhadap ajaran Islam dengan pendekatan ilmiah dan rasional. Ia berusaha menyesuaikan pemahaman keagamaan dengan hukum alam, sehingga sebagian konsep seperti mukjizat ditafsirkan ulang agar tidak bertentangan dengan prinsip kausalitas alam. Dalam bidang fikih, ia juga tidak terikat secara ketat pada mazhab-mazhab klasik, karena menurutnya hukum-hukum tersebut merupakan hasil pemikiran ulama pada masa tertentu yang dapat berubah sesuai kebutuhan zaman. Penolakannya terhadap taklid berimplikasi pada dorongan kuat untuk melakukan ijtihad baru agar Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan modern. Dengan demikian, ia berusaha mengembalikan Islam sebagai agama yang progresif dan rasional.

Dalam bidang perkawinan, Sayyid Ahmad Khan memiliki pandangan yang berbeda dengan mayoritas ulama pada masanya. Ia lebih cenderung

mendukung sistem monogami sebagai bentuk ideal dalam kehidupan rumah tangga, karena dianggap lebih sesuai dengan prinsip keadilan dan keharmonisan keluarga. Pandangan ini menunjukkan keberaniannya dalam mengkritisi tradisi yang telah lama mengakar, termasuk praktik poligami yang saat itu umum diterima dalam masyarakat Muslim. Sementara itu, dalam aspek politik, Sayyid Ahmad Khan berpandangan bahwa umat Islam India merupakan komunitas yang berbeda secara sosial, budaya, dan politik dengan umat Hindu, sehingga tidak memungkinkan untuk membentuk negara bersama dalam satu sistem politik yang sama. Ia bahkan berpendapat bahwa umat Islam perlu memiliki wadah politik tersendiri guna menjaga identitas dan kepentingan mereka. Pandangan ini muncul dari pengalaman traumatis pasca Pemberontakan 1857, di mana umat Islam dianggap sebagai pihak yang paling dirugikan oleh pemerintah kolonial Inggris.

Oleh sebab itu, ia memilih strategi politik kooperatif dengan Inggris sebagai langkah realistis untuk melindungi umat Islam dari tekanan mayoritas Hindu dan ketidakadilan politik. Perkembangan pemikiran Sayyid Ahmad Khan dapat dibagi ke dalam tiga fase utama. Fase pertama adalah fase romantisme, yaitu ketika ia sangat mengagumi kejayaan Islam masa lalu, khususnya pada masa Mughal dan peradaban Islam klasik. Fase kedua adalah fase penyamaan persepsi, yang terjadi ketika ia menyaksikan Pemberontakan 1857 dan mulai berusaha mendekatkan umat Islam dengan Inggris melalui pendekatan dialog dan argumentasi rasional.

Fase ini menunjukkan perubahan sikapnya dari nostalgia historis menuju realisme politik. Fase ketiga adalah fase pengaruh Barat, yang terjadi setelah ia melakukan perjalanan ke Eropa. Pada fase ini, ia semakin terinspirasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan, sistem pendidikan, dan tata pemerintahan Barat, yang kemudian memengaruhi gagasan pembaruannya di India. Dalam bidang pendidikan, Sayyid Ahmad Khan menilai bahwa salah satu penyebab utama kemunduran umat Islam adalah kebodohan dan keterbelakangan dalam ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, ia memandang pendidikan sebagai satu-satunya jalan untuk membangkitkan kembali kejayaan umat Islam. Ia menolak sikap menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada pihak Inggris, karena menurutnya setiap bangsa harus mengembangkan sistem pendidikannya sendiri. Ia kemudian menginisiasi pendidikan modern yang memadukan ilmu pengetahuan Barat dengan nilai-nilai Islam. Upaya ini terwujud melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan seperti Mohammedan Anglo Oriental College (MAOC) pada tahun 1878 yang kemudian berkembang menjadi Aligarh Muslim University pada tahun 1925.

Tujuan pendirian lembaga pendidikan di Aligarh adalah untuk memberikan pendidikan yang bersifat liberal, menghapus tradisi lama yang menghambat kemajuan, serta mempertemukan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam. Selain itu, lembaga ini juga bertujuan memperkenalkan peradaban Barat, meningkatkan partisipasi umat Islam dalam pemerintahan Inggris, serta membangun kesadaran bahwa kemajuan tidak bertentangan dengan loyalitas terhadap pemerintahan yang adil.

Untuk memperluas pengaruh pendidikan ini, ia juga mendirikan Muhammadan Educational Conference pada tahun 1885 yang berfungsi sebagai wadah pengembangan pendidikan umat Islam di India. Organisasi ini mendorong penggunaan bahasa Urdu, pendidikan perempuan, penerjemahan

karya ilmiah, serta studi di Eropa sebagai bagian dari modernisasi intelektual umat Islam. Dalam bidang politik, pemikiran Sayyid Ahmad Khan sangat dipengaruhi oleh tragedi Pemberontakan 1857 yang membawa dampak besar bagi umat Islam India.

Ia menilai bahwa pemberontakan tersebut terjadi akibat beberapa faktor, antara lain intervensi Inggris dalam urusan agama, tidak adanya keterlibatan masyarakat India dalam lembaga politik, serta kurangnya hubungan persahabatan antara pemerintah Inggris dan rakyat India. Untuk meredakan ketegangan, ia mengembangkan pendekatan rekonsiliasi dengan memberikan penjelasan bahwa hubungan damai antara Muslim dan pemerintah Inggris diperbolehkan dalam perspektif agama. Ia menekankan pentingnya kerja sama dengan Inggris sebagai jalan untuk mengadopsi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem pemerintahan modern.

Namun demikian, sikap politiknya yang cenderung kooperatif terhadap Inggris membuatnya menjauh dari gerakan nasionalis India seperti Partai Kongres Nasional, yang dianggapnya kurang realistis dalam menghadapi kolonialisme. Ia juga menolak bergabung dengan organisasi politik yang bersifat independen penuh, karena ia lebih memilih strategi bertahap untuk memperbaiki posisi umat Islam melalui pendidikan dan kerja sama. Dengan demikian, pemikiran politik Sayyid Ahmad Khan dapat dipahami sebagai upaya pragmatis untuk mempertahankan eksistensi umat Islam di tengah dominasi politik kolonial dan mayoritas Hindu di India [Nasir, 2023: 48].

3. Munculnya Gerakan Aligarh

Gerakan Aligarh merupakan salah satu gerakan pembaruan penting dalam sejarah umat Islam di India yang lahir dari gagasan Sayyid Ahmad Khan, meskipun secara kelembagaan berkembang lebih pesat setelah wafatnya beliau pada tahun 1889 M. Gerakan ini pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pemikiran dan obsesi Sayyid Ahmad Khan dalam memperbaiki kondisi umat Islam India yang saat itu mengalami kemunduran dalam berbagai bidang, terutama pendidikan, sosial, dan politik. Ia meyakini bahwa jalan utama untuk kebangkitan umat Islam adalah melalui reformasi pendidikan yang berbasis pada integrasi antara ilmu pengetahuan modern Barat dan nilai-nilai Islam.

Dalam rangka mewujudkan gagasan tersebut, Sayyid Ahmad Khan melakukan langkah strategis dengan melakukan kunjungan ke Inggris, termasuk ke Cambridge University pada sekitar tahun 1868–1870 M. Kunjungan ini bertujuan untuk mempelajari secara langsung sistem pendidikan modern Barat yang dianggap berhasil mencetak generasi unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengalaman tersebut kemudian menjadi inspirasi penting dalam merancang sistem pendidikan modern di India. Sekembalinya dari Inggris, ia mendirikan lembaga pendidikan modern pada tahun 1878 M yang dikenal sebagai Muhammadan Anglo Oriental College (MAOC) di Aligarh, yang kemudian menjadi pusat utama gerakan pembaruan Islam di India.

Dalam pengelolaan lembaga tersebut, Sayyid Ahmad Khan tidak bekerja sendiri, melainkan dibantu oleh sejumlah tokoh dan tenaga profesional yang kompeten di bidangnya. Peran keluarganya, termasuk anaknya, sangat penting dalam pengelolaan administrasi dan pendanaan lembaga tersebut. Selain itu, MAOC juga melibatkan tenaga pendidik dari Eropa seperti Theodor Beck, Sir Walter Raleigh, dan Thomas Arnold yang memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran modern. Keterlibatan para akademisi Barat ini menunjukkan keterbukaan lembaga Aligarh terhadap

perkembangan ilmu pengetahuan global tanpa meninggalkan identitas keislaman.

Dalam kurikulumnya, MAOC tidak hanya menekankan pada kajian ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga memasukkan berbagai disiplin ilmu modern seperti bahasa Inggris, ekonomi, filsafat, sejarah, ilmu pasti, kimia, dan ilmu-ilmu alam lainnya. Pendekatan ini mencerminkan visi pendidikan integral yang berusaha menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan Barat. Menariknya, lembaga ini juga terbuka bagi siswa non-Muslim, sehingga interaksi intelektual antaragama dan budaya dapat berlangsung secara lebih luas. Pada perkembangan selanjutnya, khususnya menjelang pertengahan abad ke-20, jumlah pelajar non-Muslim di lembaga ini bahkan mengalami peningkatan yang signifikan, menunjukkan sifat inklusif dari gerakan ini.

Pada dekade 1920-an, MAOC kemudian mengalami perkembangan institusional yang signifikan dengan peningkatan statusnya menjadi sebuah universitas, yang kemudian dikenal sebagai Aligarh Muslim University. Perubahan status ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menandai perluasan visi pendidikan yang lebih luas, mencakup pengembangan wawasan intelektual, humanisme, serta penanaman sikap ilmiah yang kritis dan rasional. Dengan demikian, lembaga ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan pemikiran dan pembaruan Islam di India.

Gerakan Aligarh dalam bidang pendidikan didasarkan pada sejumlah prinsip fundamental yang menjadi landasan filosofisnya. Pertama adalah kebebasan berpikir, yaitu memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemikiran secara kritis dan rasional tanpa terikat secara kaku pada tradisi lama. Kedua adalah penghargaan terhadap sains dan budaya asing, khususnya peradaban Barat yang dianggap telah mencapai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga adalah prinsip keterbukaan, yaitu sikap menerima berbagai gagasan baru yang konstruktif tanpa menutup diri terhadap perubahan. Keempat adalah keseimbangan antara pengembangan aspek moral, spiritual, dan intelektual, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter. Berlandaskan prinsip-prinsip tersebut, Gerakan Aligarh berkembang menjadi institusi pendidikan yang bersifat terbuka, inklusif, dan kompromistis. Keterbukaan ini tercermin dari penerimaan siswa tanpa membedakan latar belakang agama, serta pengajaran ilmu pengetahuan yang tidak terbatas pada studi keislaman saja.

Sementara itu, sifat kompromistis terlihat dari sikap lembaga ini yang bersedia bekerja sama dengan pemerintah kolonial Inggris serta menerima nilai-nilai positif dari peradaban Barat. Sikap ini bukan berarti penolakan terhadap identitas Islam, tetapi lebih kepada strategi adaptif untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban modern.

Dengan karakter tersebut, Gerakan Aligarh kemudian berkembang menjadi salah satu pusat intelektual terpenting bagi umat Islam di India. Lembaga ini tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi dalam bidang sosial dan politik melalui lahirnya generasi intelektual Muslim yang progresif dan reformis. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah menjadi universitas, Aligarh Muslim University benar-benar

berfungsi sebagai pusat gerakan pembaruan Islam di India yang melahirkan banyak pemikir dan tokoh penting. Para lulusan lembaga ini kemudian berperan aktif dalam membangkitkan kesadaran umat Islam untuk mengejar kemajuan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman [Zuhri, 2024: 212].

4. Reformasi Pendidikan Islam oleh Gerakan Aligarh

Reformasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Gerakan Aligarh merupakan respons terhadap kondisi pendidikan umat Islam di India yang pada masa itu dinilai mengalami stagnasi dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Gerakan ini bertujuan untuk membangun sistem pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan era modern tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Sayyid Ahmad Khan menegaskan bahwa apabila suatu masyarakat tidak dibekali dengan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zamannya, maka masyarakat tersebut akan tertinggal, terbelakang, bahkan tersingkir dalam arus kemajuan dunia yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai instrumen utama untuk membangkitkan kembali kejayaan umat Islam di India.

Ciri-ciri pokok Gerakan Aligarh sebagaimana dijelaskan dalam karya Sayyid Ahmad Khan *An Apology for The New Light* menunjukkan arah pemikiran reformis yang cukup progresif. Pertama, gerakan ini berupaya mengadopsi unsur-unsur peradaban Eropa yang dianggap memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, gerakan ini bertujuan memperbaiki kondisi sosial umat Islam, khususnya kelompok minoritas Muslim di India yang mengalami ketertinggalan secara ekonomi dan politik. Ketiga, gerakan ini mendorong perubahan pemahaman keagamaan dari corak tradisional yang kaku menuju corak modern yang lebih rasional, terbuka, dan kontekstual. Ketiga ciri ini menunjukkan bahwa Gerakan Aligarh tidak hanya bergerak dalam ranah pendidikan, tetapi juga mencakup transformasi sosial dan intelektual umat Islam.

Tujuan utama dari Aligarh College yang dirumuskan oleh para pendirinya juga mencerminkan semangat reformasi tersebut. Lembaga ini bertujuan memberikan pendidikan yang bebas dan terbuka bagi umat Islam, menghapus tradisi lama yang dianggap menghambat kemajuan, serta menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan Timur dan Barat. Selain itu, Aligarh College juga berusaha menanamkan kesadaran akan pentingnya kemajuan Barat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan organisasi sosial, sehingga umat Islam mampu mengejar ketertinggalan tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Landasan filosofis dari tujuan tersebut berakar pada pandangan bahwa Islam merupakan agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, tidak hanya terbatas pada ritual ibadah semata. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan secara kaku antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Pandangan ini sejalan dengan prinsip universalitas Islam yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sarana untuk membentuk manusia yang beriman sekaligus berilmu dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dalam tataran praktis, Gerakan Aligarh juga melakukan reformasi teknis dalam sistem pendidikan. Perubahan tersebut mencakup metode pembelajaran,

struktur organisasi pendidikan, serta penataan kurikulum secara lebih rasional dan sistematis. Sistem pendidikan di Aligarh College bahkan dirancang dengan mengadopsi model Universitas Oxford dan Cambridge di Inggris, termasuk penerapan sistem asrama bagi para mahasiswa. Model ini bertujuan menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi pembentukan karakter, disiplin, dan kemandirian mahasiswa.

Dalam kehidupan kampus, aspek spiritual juga menjadi perhatian penting. Kegiatan keagamaan seperti salat diwajibkan bagi seluruh mahasiswa, baik dari kelompok Sunni maupun Syiah, dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah menjadi bagian dari pembentukan karakter. Sistem pengawasan juga diterapkan secara terstruktur melalui struktur administrasi seperti provost, proctor, dan sub-proctor yang bertugas mengawasi kehidupan mahasiswa di asrama. Meskipun disiplin diatur secara ketat, suasana pendidikan tetap bersifat kekeluargaan, dengan pendekatan yang lebih bersifat korektif dan edukatif daripada represif.

Selain kegiatan akademik, mahasiswa juga didorong untuk mengembangkan diri melalui berbagai aktivitas sosial dan budaya seperti olahraga, diskusi, seminar, kunjungan sosial, hingga kegiatan seni seperti drama yang sering mengangkat isu-isu sosial dan politik masyarakat. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang membentuk kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan di Aligarh tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian secara menyeluruh.

Salah satu ciri khas yang membedakan Aligarh College dengan lembaga pendidikan lainnya di India adalah sistem asrama yang mewajibkan mahasiswa tinggal di lingkungan kampus jauh dari keluarga. Sistem ini dirancang untuk menciptakan kemandirian, kedisiplinan, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dan intelektual secara lebih intensif. Dengan pola kehidupan seperti ini, proses pembentukan karakter mahasiswa diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Dari segi metode pembelajaran, Aligarh menerapkan sistem klasikal yang modern, di mana pengajaran dilakukan secara terstruktur di dalam kelas dengan kelompok siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang relatif sama. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala melalui ujian formal untuk mengukur perkembangan akademik mahasiswa. Sistem ini memungkinkan adanya jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut, serta pemberian ijazah sebagai bentuk pengakuan formal atas pencapaian akademik mahasiswa. Selain itu, sistem beasiswa juga diterapkan bagi mahasiswa berprestasi sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan potensi individu.

Reformasi pendidikan di Aligarh juga mencakup pembaruan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum dirancang agar mampu menarik minat berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Pada tingkat persiapan, kurikulum mencakup empat bidang utama, yaitu agama, matematika, sastra, dan ilmu pengetahuan alam. Ilmu agama meliputi kajian Al-Qur'an, hadis, dan syaria, sedangkan ilmu umum mencakup fisika dasar, aljabar, geometri, sejarah, logika, geografi, serta ilmu sosial dan politik. Pendekatan ini menunjukkan upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Selain bahasa Urdu dan Arab, bahasa Inggris juga menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan di Aligarh. Penguasaan bahasa Inggris dianggap sangat penting karena berkaitan dengan peluang kerja di pemerintahan kolonial, perdagangan internasional, serta komunikasi politik dan diplomasi. Dengan demikian, pendidikan bahasa Inggris tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat India pada masa itu. Pada saat yang sama, penguasaan bahasa lain seperti Latin, Persia, dan Arab juga tetap dipertahankan untuk memperkaya wawasan intelektual mahasiswa.

Meskipun didirikan untuk umat Islam, Aligarh College juga membuka kesempatan bagi mahasiswa non-Muslim, terutama dari kalangan Hindu. Kebijakan ini menunjukkan sikap inklusif dan semangat persaudaraan antaragama yang ingin dibangun oleh gerakan ini. Pada awalnya mayoritas mahasiswa adalah Muslim, namun seiring waktu jumlah mahasiswa non-Muslim semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa Aligarh tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam, tetapi juga sebagai ruang interaksi intelektual lintas agama dan budaya.

Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama juga menjadi salah satu faktor yang menarik minat mahasiswa non-Muslim untuk bergabung di Aligarh. Hal ini didasari oleh realitas bahwa penguasaan bahasa Inggris menjadi syarat penting untuk memperoleh pekerjaan di pemerintahan, dunia perdagangan, dan hubungan internasional. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Inggris di Aligarh tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mobilitas sosial dan ekonomi bagi para lulusannya.

Seiring berjalannya waktu, meskipun pada awalnya terdapat berbagai kritik dan penolakan dari sebagian kelompok masyarakat, lembaga pendidikan Aligarh akhirnya mendapatkan penerimaan yang luas. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan modern yang ditawarkan oleh gerakan ini. Secara bertahap, resistensi terhadap Gerakan Aligarh berkurang dan berubah menjadi dukungan, karena sistem pendidikan yang dikembangkan mampu menjawab kebutuhan nyata umat Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Dengan demikian, Gerakan Aligarh berhasil menempatkan dirinya sebagai salah satu model reformasi pendidikan Islam yang paling berpengaruh di India [Zen, 2021: 50].

5. Tokoh-Tokoh Penerus Gerakan Aligarh

Setelah wafatnya Sayyid Ahmad Khan pada tahun 1889 M, gagasan dan pemikiran pembaruan yang telah ia rintis tidak berhenti, melainkan terus berkembang melalui peran para murid, pengikut, dan tokoh-tokoh pendukungnya. Mereka berperan penting dalam menjaga kesinambungan Gerakan Aligarh, sehingga gerakan ini tetap eksis dan bahkan semakin berkembang sebagai pusat pembaruan Islam di India. Melalui kontribusi para penerusnya, ide-ide Sayyid Ahmad Khan dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan semakin tersebar luas dan memberikan dampak signifikan bagi kebangkitan umat Islam India.

Salah satu tokoh penting penerus Gerakan Aligarh adalah Nawab Muhsin al-Mulk (Sayyid Mahdi Ali) yang hidup pada tahun 1837–1907. Ia dikenal sebagai sahabat dekat Sayyid Ahmad Khan sekaligus tokoh yang memiliki peran besar dalam pengembangan MAOC (Muhammadan Anglo Oriental College). Sebelum aktif di Aligarh, ia pernah menjabat sebagai pejabat di Hyderabad dan pada tahun 1863 melakukan kunjungan ke Inggris untuk kepentingan

pemerintahan. Pengalaman tersebut memperluas wawasannya terhadap sistem pendidikan dan administrasi modern.

Ia juga aktif menulis artikel di majalah *Tahzib al-Akhlaq* serta publikasi MAOC, sehingga turut menyebarluaskan ide-ide pembaruan. Setelah wafatnya Sayyid Ahmad Khan, ia kemudian melanjutkan kepemimpinan di MAOC pada tahun 1893. Di bawah kepemimpinannya, ia mengembangkan konferensi pendidikan Islam (1886) dengan tujuan menyatukan program pendidikan umat Islam India serta memperkuat jaringan intelektual Muslim. Ia juga berupaya menjembatani hubungan antara Aligarh dengan kalangan ulama, termasuk dari Deoband, sehingga terjadi dialog intelektual yang lebih terbuka antara tradisi Islam klasik dan pemikiran modern.

Tokoh berikutnya adalah Viqar al-Mulk, yang sejak muda telah menjadi pengikut dan pendukung setia Sayyid Ahmad Khan. Pada tahun 1907, ia menggantikan Nawab Muhsin al-Mulk sebagai pemimpin MAOC. Berbeda dengan pendahulunya, Viqar al-Mulk dikenal lebih menekankan aspek keagamaan dalam kehidupan akademik di Aligarh. Ia memperkuat pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah seperti salat dan puasa di lingkungan kampus, serta menjadikan kelulusan mata pelajaran agama sebagai salah satu syarat utama kenaikan tingkat mahasiswa.

Meskipun demikian, kepemimpinannya juga menunjukkan dinamika baru, yakni mulai berkurangnya ketergantungan MAOC terhadap pihak Inggris, terutama setelah terjadinya ketegangan antara dirinya dengan salah satu pejabat Inggris di lembaga tersebut. Hal ini menandai adanya perubahan orientasi yang lebih mandiri dalam pengelolaan lembaga pendidikan Aligarh.

Selain itu, terdapat pula tokoh intelektual dan sastrawan besar, yaitu Altaf Husain Hali. Ia memiliki latar belakang sebagai penerjemah di pemerintahan Inggris karena kemampuannya dalam bahasa Inggris. Pertemuannya dengan Sayyid Ahmad Khan di Delhi menjadi titik penting yang menghubungkannya dengan Gerakan Aligarh. Melalui karya sastranya, khususnya syair dalam *Musaddas*, ia berperan besar dalam menyebarkan ide-ide pembaruan Aligarh kepada masyarakat luas. Dalam bidang pendidikan, Hali memiliki pandangan yang progresif, terutama terkait pendidikan perempuan. Ia berpendapat bahwa perempuan harus memperoleh kesempatan pendidikan yang setara dengan laki-laki, suatu gagasan yang cukup maju pada masanya.

Dalam bidang politik, ia memandang umat Islam India sebagai komunitas yang memiliki identitas tersendiri di samping umat Hindu. Meskipun demikian, ia tidak bersikap anti-Hindu, bahkan mendorong umat Islam untuk mempelajari bahasa Hindu sebagai sarana komunikasi dan pengembangan dakwah di tengah masyarakat mayoritas Hindu. Tokoh lainnya adalah Chiragh Ali, seorang penulis yang telah dikenal sebelum bergabung dengan Gerakan Aligarh. Setelah berinteraksi dengan lingkungan Aligarh, ia aktif menulis di majalah *Tahzib al-Akhlaq* dan menghasilkan karya dalam bahasa Inggris yang berjudul *Proposed Reforms*.

Dalam karyanya, ia menegaskan bahwa Islam pada dasarnya bersifat elastis, tidak kaku, dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Ia juga berpendapat bahwa sistem sosial dan politik bukanlah bagian yang secara mutlak ditentukan oleh agama, sehingga umat Islam memiliki kebebasan untuk mengembangkan sistem tersebut sesuai kebutuhan zaman. Pandangan ini memperkuat corak rasional dan modern dalam Gerakan Aligarh.

Selanjutnya, terdapat Salah al-Din Khuda Bakhsh yang dikenal sebagai tokoh pembaharu dan penulis produktif. Ia memiliki pandangan yang cukup berbeda mengenai Al-Qur'an, yang menurutnya lebih bersifat sebagai pedoman spiritual dan moral daripada sebagai kitab hukum yang mengikat secara mutlak. Ia juga mendukung proses westernisasi dalam masyarakat Muslim India, dengan keyakinan bahwa umat Islam dapat mengambil nilai-nilai positif dari peradaban asing tanpa bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurutnya, inti ajaran Islam terletak pada keesaan Tuhan dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sedangkan aspek lainnya merupakan pengembangan historis. Ia juga menekankan bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah sikap malas dan kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan material. Tokoh berikutnya adalah Maulvi Nazir Ahmad, seorang sastrawan dan pengarang roman yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial umat Islam India. Karya-karyanya banyak membahas persoalan agama, moral, dan sosial, termasuk terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Urdu.

Ia berpendapat bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh faktor internal, yaitu jauhnya umat Islam dari ajaran agama yang sebenarnya. Menurutnya, kebangkitan umat Islam hanya dapat dicapai dengan kembali kepada praktik kehidupan Islam pada masa awal atau klasik. Meskipun demikian, dalam penafsiran keagamaannya ia memiliki kecenderungan yang cukup liberal dan sejalan dengan semangat pembaruan Aligarh, meskipun tetap menjaga hubungan yang lebih dekat dengan kalangan ulama tradisional India.

Tokoh terakhir adalah Muhammad Shibli Nu'mani, seorang ulama dan intelektual yang lahir pada tahun 1857 di Azamgarh. Ia menempuh pendidikan awal di madrasah tradisional dan kemudian memperdalam ilmunya di Makkah dan Madinah. Setelah kembali ke India, ia sempat terlibat dalam lingkungan Aligarh dan mengajar bahasa Arab serta Persia. Meskipun demikian, latar belakang pendidikan tradisionalnya membuat ia tidak se-liberal tokoh lain dalam Gerakan Aligarh. Ia tetap menghargai pemikiran modern, namun masih mempertahankan keseimbangan dengan tradisi Islam klasik.

Pandangannya yang moderat menjadikannya jembatan antara kelompok modernis Aligarh dan kalangan ulama tradisional. Ia juga berpendapat bahwa filsafat dan penggunaan akal dalam memahami agama tidaklah dilarang, sehingga ia berusaha mengintegrasikan pemikiran rasional dengan ajaran Islam klasik. Secara keseluruhan, para tokoh penerus Gerakan Aligarh memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan ide-ide pembaruan Sayyid Ahmad Khan. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di antara mereka, baik dalam tingkat rasionalitas, sikap terhadap Barat, maupun hubungan dengan tradisi Islam, namun mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu membangkitkan kembali umat Islam India melalui pendidikan modern dan reformasi pemikiran. Dengan demikian, Gerakan Aligarh tidak hanya menjadi warisan pemikiran seorang tokoh, tetapi juga berkembang menjadi gerakan intelektual kolektif yang berpengaruh besar dalam sejarah pembaruan Islam di India [Mingkase, 2026: 24].

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa proses penyebaran Islam ke Nusantara merupakan fenomena historis yang berlangsung secara bertahap, damai, dan multijalur melalui aktivitas perdagangan internasional, interaksi sosial-budaya, pendidikan, serta dakwah para pedagang Muslim dari Arab,

Persia, India, dan Cina. Berbagai teori seperti teori Arab, Gujarat, Persia, dan Cina menunjukkan bahwa islamisasi di Nusantara tidak terjadi secara tunggal, melainkan melalui proses panjang yang saling melengkapi dengan dukungan bukti sejarah berupa catatan perjalanan, peninggalan arkeologis, serta kesepakatan para sejarawan dalam berbagai seminar. Proses tersebut kemudian berkembang dari tahap “Islam datang”, “Islam berkembang”, hingga “Islam menjadi kekuatan politik” yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal sehingga melahirkan corak Islam Nusantara yang moderat, toleran, dan inklusif. Sementara itu, dalam konteks pembaruan Islam di India, Sayyid Ahmad Khan dan Gerakan Aligarh menunjukkan bahwa Islam juga memiliki dinamika intelektual yang responsif terhadap perubahan zaman. Pemikiran Sayyid Ahmad Khan yang menekankan rasionalitas, pentingnya ijtihad, penolakan terhadap taklid, serta integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam menjadi dasar lahirnya Gerakan Aligarh. Gerakan ini kemudian berkembang menjadi pusat reformasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu modern melalui lembaga seperti Muhammadan Anglo Oriental College yang kemudian menjadi Aligarh Muslim University. Reformasi pendidikan yang dilakukan mencakup perubahan kurikulum, metode pembelajaran, sistem organisasi, serta keterbukaan terhadap siswa non-Muslim, sehingga mencerminkan karakter pendidikan yang modern, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Keberlanjutan Gerakan Aligarh juga tidak terlepas dari peran para tokoh penerus seperti Nawab Muhsin al-Mulk, Viqar al-Mulk, Altaf Husain Hali, Chiragh Ali, Salah al-Din Khuda Bakhsh, Maulvi Nazir Ahmad, dan Muhammad Shibli Nu'mani. Meskipun memiliki perbedaan pandangan dalam tingkat rasionalitas dan sikap terhadap tradisi maupun Barat, mereka memiliki kesamaan tujuan yaitu memperkuat posisi umat Islam melalui pendidikan, pembaruan pemikiran, dan adaptasi terhadap modernitas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa baik proses islamisasi di Nusantara maupun gerakan pembaruan Islam di India sama-sama menunjukkan kemampuan Islam untuk berkembang, beradaptasi, dan menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar ajarannya.

Referensi

- Amalia, Nurul Jubaedah dkk. 2026. Masuknya Islam di Nusantara: Teori, Saluran, dan Pola Islamisasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*. Vol. 2, No. 3
- Amrullah, Zen. 2021. *Gerakan Aligarh di India (Refleksi Historis Modernisme Pendidikan)*. *Journal Ta'limuna*. Vol. 10, No.2
- Azahro, Fatimah Nur dkk. 2026. Sayyid Ahmad Khan: Between Tradition and Modernity In Islamic Thought. *Al-Mashadir: Journal of Quranic Sciences and Tafsir*. Vol. 1, No. 3
- Azizah, Elva Samrotul dkk. 2025. Sejarah Masuknya Islam Ke Nusantara dan Proses Islamisasi di Nusantara. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*. Vol. 2, No. 3
- Mingkase, Nursyamsiah. 2026. Rasionalitas Gerakan Aligarh dan Reformasi Pesantren di Indonesia. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*. Vol. 12, No. 1

- Nugroho, Taufik dkk. 2021. Penyebaran Islam di Nusantara antara Kultur dan Struktur. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 11, No. 2
- Wani, Nasir Hassan. 2023. Exploring the Influence of Sayyid Ahmad Khan's Thought on the Advancement of Islamic Education in India. *Khalifa: Journal of Islamic Education*. Vol. 7, No. 1
- Zuhri, Tajudin dkk. 2024. Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. Vol. 18, No. 2